

Batik Parang Winongo sebagai Media Pembelajaran Nilai-nilai Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Fitri Junita¹, Wahono Widodo², Nurul Istiq'faroh³

^{a,b,c} S2 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

¹24010855067@mhs.unesa.ac.id; ²wahonowidodo@unesa.ac.id; ³nurulkistiqfaroh@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 20 September 2024

Direvisi: 10 Oktober 2024

Disetujui: 17 November 2024

Tersedia Daring: 01 Desember 2024

Kata Kunci:

Batik Parang Winongo

Nilai-nilai Pancasila

Kesadaran Sosial

Minat

ABSTRAK

Arus globalisasi pada saat ini telah membawa perubahan sosial budaya yang begitu cepat. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Tujuan dari penelitian ini yaitu dapat meningkatkan kesadaran sosial dan minat generasi muda terhadap warisan budaya bangsa, sekaligus membekali mereka dengan bekal moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman globalisasi. Jenis metode yang digunakan dalam kepenulisan penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena atau konteks penelitian untuk memahami alasan, motivasi, makna, atau konsep yang terkait dengan subjek penelitian. Hasil penelitian deskriptif kualitatif diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks, teori yang relevan, dan temuan yang muncul selama analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa teknik. Penggunaan teknik triangulasi bertujuan untuk mencocokkan antara data yang diperoleh dari satu narasumber dengan data yang diperoleh dari narasumber lain. Teknik-teknik yang dilakukan adalah observasi partisipatif (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview), dan kajian dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah batik Parang Winongo sebagai media pembelajaran pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila yang dapat meningkatkan kesadaran sosial dan minat generasi muda terhadap warisan budaya bangsa, sekaligus membekali mereka dengan bekal moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman globalisasi. Dampak dari batik Parang Winongo sebagai media pembelajaran di sekolah tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi aset berharga dalam upaya membangun karakter bangsa, dan dapat menjadi alat yang ampuh untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan cinta tanah air.

ABSTRACT
Keywords:
Batik Parang Winongo
Pancasila Values
Social Awareness
Interest

The current globalization has brought about rapid socio-cultural changes. The values of Pancasila as the foundation of the Republic of Indonesia have an important role in shaping the identity and character of the nation. The purpose of this study is to increase social awareness and interest of the younger generation in the nation's cultural heritage, while equipping them with strong moral provisions to face the challenges of the era of globalization. The type of method used in writing this research is a qualitative descriptive approach. The main purpose of qualitative descriptive research is to describe or explain the phenomenon or context of the research to understand the reasons, motivations, meanings, or concepts related to the research subject. The results of qualitative descriptive research are interpreted by considering the context, relevant theories, and findings that emerge during the analysis. Data collection was carried out using triangulation, which combines several techniques. The use of triangulation techniques aims to match data obtained from one source with data obtained from other sources. The techniques used are participant observation, in-depth interviews, and document studies. The results of this study are Parang Winongo batik as a learning medium in Pancasila Education subjects that can increase social awareness and interest of the younger generation in the nation's cultural heritage, while equipping them with strong moral provisions to face the challenges of the era of globalization. The impact of Parang Winongo batik as a learning medium in schools is not only a cultural heritage, but also a valuable asset in efforts to build national character, and can be a powerful tool to form a young generation with character, culture, and love for the country.

©2024, Fitri Junita, Wahono Widodo, Nurul Istig'faroh

This is an open access article under CC BY-SA license


1. Pendahuluan

Pewarisan kebudayaan dapat dilakukan dalam pendidikan. Pendidikan sebenarnya adalah hasil dari sebuah kebudayaan. Daoed Joesoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah kelseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial (Adrianto, 2019). Pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Arus globalisasi pada saat ini telah membawa perubahan sosial budaya yang begitu cepat.

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Pancasila sebagai dasar negara perlu terus dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. Pancasila yang berasal dari bahasa Sanskerta, mengandung makna sebagai prinsip atau asas utama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara (Ajizah., dkk, 2024). Secara filosofis, Pancasila mempunyai landasan eksistensial yang telah terpatir sejak zaman sebelum berdirinya bangsa dan negara Indonesia menjadi pondasi yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila memegang peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang bertanggung jawab, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman, memiliki khazanah budaya yang tak ternilai. Salah satu warisan budaya yang paling ikonik adalah batik. Pada tanggal 2 Oktober 2019, UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) secara resmi menetapkan batik sebagai Indonesian Cultural Heritage yaitu Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, mengakui keberhargaan dan keunikan batik sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia (Ajizah., dkk, 2024). Batik mengacu pada jenis kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam (wax) yang diaplikasikan ke atas kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna (dye) atau dalam bahasa Inggrisnya "*wax resist dyeing*" (Ajizah., dkk, 2024). Batik merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang sangat berharga

Saat ini, batik sangat diminati oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia, dari yang berada di lapisan ekonomi menengah ke bawah hingga kalangan menengah ke atas. Batik tidak hanya merupakan warisan budaya Indonesia, tetapi juga sebuah karya seni yang memuat makna filosofis dan nilai-nilai kehidupan. Dengan mengenakan batik dalam berbagai kesempatan, kita tidak hanya menunjukkan kecintaan terhadap budaya sendiri, tetapi juga ikut serta dalam memperkenalkan batik sebagai bagian dari warisan budaya dunia. Untuk itu diperlukan kesadaran sosial dan minat yang tinggi terhadap batik.

Kesadaran sosial merupakan hasil belajar memahami kontradiksi sosial, politik, pendidikan dan ekonomi, yang mampu membawa seseorang pada suatu pengambilan sikap yang berani mengambil tindakan untuk melawan unsur yang menindas dari realitas tersebut (La Abute, 2019). Kesadaran sosial yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk lebih menghargai keberagaman budaya. Dengan memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kekhasan tersendiri, seseorang akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan menghindari sikap diskriminasi. Minat terhadap budaya dapat meningkatkan kesadaran sosial seseorang. Dengan mempelajari sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya, seseorang akan lebih memahami akar permasalahan sosial yang terjadi dan dapat ikut serta dalam mencari solusinya.

Di tengah derasny arus globalisasi dan modernisasi, kesadaran sosial dan minat terhadap batik di kalangan generasi muda saat ini masih perlu ditingkatkan. Banyak faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap batik, seperti pengaruh budaya pop, kurangnya pengetahuan tentang batik, dan kurangnya ketersediaan produk batik yang sesuai dengan selera mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pelaku industri kreatif, dan masyarakat, untuk menciptakan kampanye yang menarik dan edukatif tentang batik. Selain itu, perlu juga dilakukan inovasi dalam desain batik agar lebih menarik bagi generasi muda.

Beberapa penelitian sejenis menunjukkan bahwa Penelitian oleh Lutfi Maulana Hakim (2018) menyatakan bahwa aspek masih sedikitnya generasi muda yang minat akan seni batik tradisional bukan berarti tidak adanya generasi dalam seni membatik. Selain itu penelitian oleh Michelle Sutjiadi Sono dan Mary Philia Elisabeth (2023) menyatakan bahwa seiring dengan berkembangnya zaman dan globalisasi saat ini membuat banyak turunnnya minat generasi muda terhadap batik. Penggunaan batik hanya dinilai sebagai formalitas di sekolah maupun di tempat bekerja. Ada dua faktor yang dinilai dapat mempengaruhi minat penggunaan batik pada generasi muda yaitu generasi muda mudah terpengaruh oleh budaya luar dan batik dinilai hanya sebagai material ekonomi bukan sebagai warisan budaya Indonesia. Untuk itu pada penelitian tersebut membuat program yang dapat memotivasi generasi muda dalam menggunakan batik yang nantinya juga berdampak pada meningkatnya kecintaan terhadap batik Nusantara pada generasi muda.

Di berbagai daerah di Indonesia, batik memiliki ciri khas yang berbeda-beda, salah satunya batik tulis Parang Winongo. Batik parang winongo bukan hanya sekadar kain, melainkan simbol dari identitas dan jati diri masyarakat Kelurahan Winongo Kota Madiun. Kata para pendahulu di kelurahan Winongo itu adalah sebuah hutan. Di tengah hutan tersebut banyak terdapat pohon uwi dan bunga kenanga untuk itu di kelurahan winongo mengambil motif Batik daun uwi dan bunga kenanga. Kemudian salah satu pengrajin batik dari kelurahan winongo mengusulkan untuk menambahkan motif parang. Parangnya diambil karena agar terkesan ada motif batik. Kata "parang" berasal dari "pereng" yang berarti lereng. Ini melambangkan kondisi geografis Kota Madiun yang berada di lembah Gunung Wilis dan Gunung Lawu. Garis-garis diagonal pada motif parang menggambarkan lereng yang menuju ke atas, melambangkan menaikkan derajat, keteguhan, rasa syukur, ketaqwaan terhadap Tuhan dan semangat pantang menyerah. Maka disepakati motif Batik Parang Winongo ini terdiri dari Parang, Bunga Kenanga dan Daun Uwi. Warna dari Batik Parang Winongo ini ada 4 yaitu warna dasarnya hitam, batangnya berwarna cokelat, Bunganya berwarna kuning dan merah, serta daunnya berwarna hijau. Mengapa memilih warna hitam karena hitam itu melambangkan ketetapan hati yaitu kuat, merah melambangkan keberanian, kuning melambangkan keharmonisan, hijau melambangkan bumi dan cokelat melambangkan keanggunan.

Motif dan warna pada batik parang winongo mengandung nilai-nilai Pancasila. Batik ini menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila sejak dini, terutama pada generasi muda. Melalui batik parang winongo, kita dapat mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, keadilan, dan kemanusiaan. Batik parang winongo tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter bangsa yang berakhlak mulia. Selain itu, dengan mengenakan batik parang winongo, kita turut serta dalam melestarikan warisan budaya bangsa dan memperkuat rasa nasionalisme. Selain itu, dalam era globalisasi yang penuh dengan arus informasi dan budaya asing, batik Parang Winongo dapat menjadi benteng pertahanan nilai-nilai lokal dan memperkuat identitas bangsa. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu dapat meningkatkan kesadaran sosial dan minat generasi muda terhadap warisan budaya bangsa, sekaligus membekali mereka dengan bekal moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman globalisasi.

2. Metode

Jenis pendekatan yang digunakan dalam kepenulisan penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengadopsi pendekatan postpositivisme menggunakan metode yang berfokus pada observasi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Rijali, 2018). Jadi, metode yang digunakan adalah etnografi yang diprakarsai oleh Spradley (2016). Etnografi berkontribusi dalam mendeskripsikan dan menjelaskan keteraturan dan perbedaan pada perilaku sosial manusia (Spradley, 2006).

Tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena atau konteks penelitian tanpa mencoba mengukurnya secara kuantitatif. Tujuan ini termasuk memahami alasan, motivasi, makna, atau konsep yang terkait dengan subjek penelitian. Hasil penelitian deskriptif kualitatif diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks, teori yang relevan, dan temuan yang muncul selama analisis. Peneliti mencoba untuk menjelaskan fenomena yang diamati dan memberikan makna yang lebih dalam. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan kesimpulan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari analisis data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa teknik. Penggunaan teknik triangulasi bertujuan untuk mencocokkan antara data yang diperoleh dari satu narasumber dengan data yang diperoleh dari narasumber lain. Teknik-teknik yang dilakukan adalah observasi partisipatif (partisipant observation), wawancara mendalam (indepth interview), dan kajian dokumen.

Observasi Partisipatif (partisipant observation) artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan narasumber sehingga dapat merasakan dan mengalami apa yang dilakukan oleh narasumber. Teknik ini mendukung adanya penelitian dalam kondisi alamiah, artinya dilakukan tanpa settingan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dan mendapatkan data yang mendalam.

Wawancara mendalam (indepth interview) dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Prastowo, 2011). Wawancara adalah teknik pengumpulan data

dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Jawaban dari pertanyaan tersebut membantu peneliti untuk mendapatkan data. Wawancara yang dilakukan pun dengan menggunakan wawancara semiterstruktur. Alasannya karena memungkinkan berkembangnya pertanyaan lain yang diajukan oleh peneliti. Wawancara data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah komponen-komponen muatan lokal yang terkandung dalam batik parang winongo seperti sejarah, makna motif, dan cara pembuatan, yang selanjutnya akan dianalisis menjadi media pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah dasar. Data ini dapat diperoleh dengan melakukan wawancara ke sejumlah narasumber, seperti: (1) pemilik rumah produksi, untuk mendapatkan informasi dan data tentang makna-makna dari motif, perkembangan batik parang winongo dan segala hal yang lebih mendalam dan luas tentang batik parang winongo; (2) pengrajin batik, untuk mendapatkan informasi tentang proses pembuatan; (3) tokoh masyarakat, untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana cara melestarikan batik parang winongo agar tetap diminati dalam masyarakat luas.

Teknik kajian dokumen merupakan teknik pelengkap dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini, dokumen yang dibutuhkan adalah berupa sejarah kehidupan untuk mengetahui seluk beluk sejarah batik gedhog. Selain dengan wawancara, melihat dokumen-dokumen seperti catatan atau foto juga berguna untuk meyakinkan keabsahan data. Selain dokumen sejarah, dokumen berupa seni dalam hal ini adalah batik, di mana terdapat motif-motif yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Kelurahan Winongo merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur. Sebagai bagian integral dari Kota Madiun, Winongo memiliki peran penting dalam pembangunan dan perkembangan daerah. Dengan letak geografis yang strategis, Kelurahan Winongo memiliki potensi yang besar untuk terus tumbuh dan berkembang. Potensi tersebut didukung oleh berbagai faktor, seperti sumber daya manusia yang memadai, infrastruktur yang semakin baik, serta dukungan dari pemerintah daerah. Kelurahan Winongo memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Potensi tersebut antara lain di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Di bidang ekonomi, misalnya, Kelurahan Winongo memiliki potensi untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sementara itu, di bidang sosial, Kelurahan Winongo memiliki masyarakat yang beragam dan gotong royong. Di bidang budaya kelurahan winongo mempunyai kearifan local yang khas yaitu batik parang winongo.

Awal mula mengapa batik parang winongo yaitu disetiap kelurahan di Kota Madiun itu harus mempunyai seragam yang mempunyai ciri khas kelurahan masing-masing. Kelurahan Winongo mengambil pembuatan batik khas kelurahan Winongo. Kemudian Bapak Joko Slameto mempunyai ide untuk pembuatan batik khas kelurahan Winongo. Kemudian Bapak Joko Slameto menunjuk para pembatik dari kelurahan Winongo yaitu Bu Eni, Bu Ida dan Bu lilik untuk membuat batik khas Kelurahan Winongo yaitu Batik Parang Winongo.



Gambar 1. Wawancara bersama nara sumber

Penamaan dan penentuan motif batik parang winongo dilakukan dengan musyawarah antara pengrajin batik di kelurahan Winongo kota Madiun. Kata para pendahulu di kelurahan Wainongo itu adalah sebuah hutan. Di tengah hutan tersebut banyak terdapat pohon uwi dan bunga kenanga

untuk itu di kelurahan winongo mengambil motif Batik daun uwi dan bunga kenanga. Kemudian Bu Lilik pengrajin batik dari kelurahan winongo mengusulkan untuk menambahkan motif parang. Parangnya diambil karena agar terkesan ada motif batik. Parang sendiri mempunyai arti sendiri. Kata "parang" berasal dari "pereng" yang berarti lereng. Ini melambangkan kondisi geografis Kota Madiun yang berada di lembah Gunung Wilis dan Gunung Lawu. Garis-garis diagonal pada motif parang menggambarkan lereng yang menuju ke atas, melambangkan menaikkan derajat, keteguhan, rasa syukur, ketaqwaan terhadap Tuhan dan semangat pantang menyerah. Maka disepakati motif Batik Parang Winongo ini terdiri dari Parang, Bunga Kenanga dan Daun Uwi sesuai dengan filosofi kelurahan Winongo. Untuk motif Batik Parang Winongo ini sudah masuk hak paten jadi sudah tidak bisa di kembangkan lagi.



Gambar 2. Motif dan Warna Batik Parang WinongO

Warna dari Batik Parang Winongo ini ada 4 yaitu warna dasarnya hitam, batangnya berwarna coklat, Bunganya berwarna kuning sama merah dan daunnya berwarna hijau. Mengapa memilih warna hitam karena hitam itu melambangkan ketetapan hati yaitu kuat, merah melambangkan keberanian, kuning melambangkan keharmonisan, hijau melambangkan bumi dan coklat melambangkan keanggunan.



Gambar 3. Alat dan Bahan Batik Parang Winongo



Gambar 4. Proses Mencangting



Gambar. 5 Proses Mewarnai Batik Parang Winongo



Gambar 6. Proses Ngawut Batik Parang Winongo

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik parang winongo yaitu Kain mori putih, canting, malam (lilin), wajan untuk melelehkan malam, pewarna alami atau sintetis, kuas, kompor, air dan garam. Berikut ini Langkah-langkah pembuatan parang winongo: (1) Membuat Sketsa, membuat sketsa motif Parang Winongo dapat dilakukan pada kertas. Pembuatan sketsa harus memperhatikan detail garis, bentuk. (2) Mencanting, panaskan malam atau lelehkan malam dalam wadah tembaga menggunakan kompor kecil, Mulai mencanting; Celupkan canting ke dalam malam yang telah meleleh, lalu tuliskan motif pada kain mengikuti sketsa yang telah dibuat dan Lapisan malam; Ulangi proses mencanting untuk membuat lapisan malam yang lebih tebal pada bagian yang diinginkan. (3) Mewarnai, Masak warna; larutkan warna alami atau sintetis dalam air panas, tambahkan garam untuk membantu warna menempel, merendam kain; rendam bagian kain yang tidak tertutup malam ke dalam larutan warna, mengulang warna; ulangi proses perendaman untuk

warna berikutnya jika menggunakan lebih dari satu warna. (4) Ngawut, mendidihkan air; Dididihkan air dalam panci besar, Merebus kain; Masukkan kain yang sudah diwarnai ke dalam air mendidih, menggosok; gosok kain perlahan untuk menghilangkan malam. (5) Mencuci dan Menjemur, mencuci; cuci kain dengan sabun untuk menghilangkan sisa-sisa malam dan warna, menjemur; jemur kain di tempat yang teduh dan berangin.

Dalam membuat batik parang winongo mulai dari desain, jiplak dan nyanting itu kurang lebih 1 minggu. Untuk mewarnai itu 1 hari, setelah di warna batik harus nginap maksudnya didiamkan selama 2-3 hari kemudian. Karena pengerjaannya membutuhkan waktu lama dan bahan-bahannya juga mahal maka harga batik parang Winongo juga mahal untuk 1 lembar kain dibandrol harga sekitar 600.000-700.000. Sehingga masyarakat merasa keberatan jika harus membelinya, jadi untuk pembuatan batik Parang Winongo ini kalau ada yang memesan saja. Untuk pemesanan batik Parang Winongo dapat melalui instagram [wmh.batik](#) dan WA 081217133836.



Gambar. 7 Penerimaan Hak Paten dari Pemkot Madiun

Batik parang Winongo ini sudah mendapatkan Hak Paten. Pada hari Sabtu, 21 November 2020, kelurahan winongo meluncurkan motif batik Parang Winongo sebagai ciri khas daerah. Dihadiri oleh Walikota Madiun Bapak Maidi serta Lurah Winongo Agus Jatmika, peluncuran batik Parang Winongo berlangsung secara sederhana di Jalan Maudara, kelurahan setempat. Batik ini sudah terdaftar hak kekayaan intelektual (HKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia fasilitasi dari Pemkot Madiun. Dengan sudah terdaftarnya di HKI dan diakui dapat memotivasi untuk mengenalkan motif batik ke masyarakat luas sehingga batik parang winongo ini semakin dikenal luas oleh masyarakat. Selain itu, Batik Parang Winongo ini juga pernah mendapat penghargaan dalam ajang perlombaan dalam Rangka memperingati Hari Lahir Pancasila dan Hari Jadi Kota Madiun ke-105 Tahun 2023. Pemerintah Kota Madiun mengadakan lomba fashion show gebyar batik antar kelurahan. Pada waktu itu Kelurahan Winongo memamerkan Batik Parang Winongo dalam fashion show tersebut dan mendapat juara 1. Penghargaan tersebut langsung diberikan oleh Wali Kota Madiun Bapak Maidi. Pemerintah mengadakan acara tersebut dilakukan agar batik ini tetap lestari dan makin dikenal oleh masyarakat luas.

Batik Parang Winongo sebagai kebudayaan yang dimiliki, perlu dilestarikan. Melihat banyak generasi muda yang tidak mengenal dan tertarik untuk membuat batik Parang Winongo. Menjadi keprihatinan bersama bahwa suatu saat batik Parang Winongo akan punah jika tidak ada upaya pelestarian. Proses pembuatan yang membutuhkan waktu yang lama sehingga generasi muda tidak mau belajar membuat batik Parang Winongo dan harganya yang mahal menjadi faktor utama generasi muda tidak mau memakai batik tulis Parang Winongo. Bahkan pengrajin batik kelurahan Winongo hanya membuat batik Parang Winongo jika ada pesanan saja. Perlunya pengenalan kepada semua orang bahwa batik Parang Winongo merupakan asset kearifan lokal yang perlu dilestarikan agar tidak punah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan formal. Pengenalan di sekolah merupakan cara yang tepat karena

dilakukan secara kolektif, sehingga menjangkau lebih banyak dibandingkan dengan pengenalan secara individu. Diharapkan banyak orang yang merasa memiliki batik Parang Winongo sehingga lebih besar kemungkinannya untuk dilestarikan.

Implementasi pembelajaran Batik Parang Winongo sebagai Media Pembelajaran Nilai-nilai Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dilakukan di kelas IV. Materi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu pada Elemen Pancasila dengan CP Peserta didik mampu menunjukkan makna sila-sila Pancasila, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; mengenal karakter para perumus Pancasila; menunjukkan sikap bangga menjadi anak Indonesia yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat. Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai yaitu Peserta didik dapat menunjukkan makna sila-sila Pancasila dan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang digunakan ialah menekankan pada *cooperative learning*. Terdapat lima unsur pembelajaran kooperatif, meliputi: (1) Saling ketergantungan positif, (2) Tanggungjawab individual, (3) Interaksi promotif, (4) Keterampilan sosial, dan (5) Pemrosesan kelompok (Suprijono, 2020). Kelima unsur tersebutlah yang akan dijadikan sebagai landasan dalam menyusun desain pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *cooperative learning* dengan media batik Parang Winongo.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) Satu kelas akan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota tiap kelompok sebanyak 4 orang; (2) Mengenalkan sejarah dan makna Batik Parang Winongo dan karakteristik Motif dengan menjelaskan sejarah batik parang winongo, asal-usul motifnya, dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Hubungkan makna-makna tersebut dengan nilai-nilai kepahlawanan, persatuan, dan perjuangan yang relevan dengan sila-sila Pancasila, serta menjelaskan secara detail karakteristik motif parang winongo, seperti bentuk garis, warna, dan arahnya. Tunjukkan bagaimana setiap elemen visual memiliki simbolisme yang mendalam; (3) Mengaitkan Batik Parang Winongo dengan Nilai-nilai Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa: menjelaskan bagaimana motif parang winongo yang terus menerus dan tanpa ujung dapat dikaitkan dengan keyakinan akan adanya kekuatan yang lebih besar, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: menghubungkan motif parang winongo yang saling bersambung dengan nilai persaudaraan dan gotong royong, Persatuan Indonesia: menjelaskan bagaimana motif parang winongo yang membentuk satu kesatuan utuh mencerminkan semangat persatuan bangsa, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: menunjukkan bagaimana proses pembuatan batik yang melibatkan banyak orang mencerminkan nilai musyawarah dan mufakat, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: menjelaskan bagaimana motif parang winongo yang berulang dan teratur dapat dikaitkan dengan konsep keadilan yang merata; (4) Menganalisis Tantangan Globalisasi dalam Konteks Batik Parang Winongo: mendiskusikan bagaimana pengaruh budaya asing dapat menggeser nilai-nilai lokal yang terkandung dalam batik parang winongo dan bagaimana batik parang winongo dapat menjadi salah satu identitas bangsa yang perlu dipertahankan di tengah persaingan global; (5) Membuat Karya Kreatif Berbasis Batik Parang Winongo mengajak siswa untuk mendesain motif batik parang winongo pada kertas kemudian diwarnai kemudian Setiap kelompok dapat mempresentasikan karya mereka dan menjelaskan makna di balik desain yang mereka buat. (6) Kunjungan ke tempat pembauatan Batik Parang Winongo: mengajak siswa untuk mengunjungi kampung batik untuk melihat langsung proses pembuatan batik dan berinteraksi dengan pengrajin. (7) Pembuatan Video Pendek: Setiap kelompok dapat membuat video pendek yang menceritakan tentang batik parang winongo dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan adanya pembelajaran tersebut, batik Parang Winongo tidak hanya menjadi identitas budaya bangsa, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Melalui pembelajaran yang kreatif dan bermakna, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi generasi yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

B. Pembahasan

Batik parang winongo, dengan motifnya yang khas dan makna mendalam, memiliki potensi luar biasa sebagai media pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, batik Parang Winongo dapat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya bangsa serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Materi merupakan bagian dari standar isi yang merupakan bagian dari standar pendidikan nasional. Dalam penerapan batik Parang Winongo sebagai sumber belajar, dapat ditemukan 4 kerangka dasar dan struktur kurikulum yang dikembangkan dalam pembelajaran di pendidikan dasar. Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Batik Parang Winongo yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa: Motif parang winongo yang terus menerus dan tanpa ujung melambangkan keabadian dan kekuatan Tuhan. Hal ini dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Motif parang yang saling bersambung menyimbolkan persaudaraan, gotong royong, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Ini dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, (3) Persatuan Indonesia: Batik parang winongo yang membentuk satu kesatuan utuh mencerminkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Motif ini dapat menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Proses pembuatan batik yang melibatkan banyak orang dan memerlukan musyawarah mufakat mencerminkan nilai demokrasi, (5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Motif parang yang berulang dan teratur dapat dikaitkan dengan konsep keadilan yang merata. Hal ini mengajarkan siswa tentang pentingnya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada era globalisasi, budaya lokal seringkali terancam oleh budaya asing. Dengan mempelajari batik parang winongo, siswa dapat lebih menghargai dan melestarikan budaya bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam batik parang winongo dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, nasionalis, dan cinta tanah air. Melalui kegiatan mendesain atau membuat produk bermotif batik parang winongo, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilannya. Dengan memahami makna dan sejarah batik parang winongo, siswa akan lebih mencintai produk-produk lokal dan mendukung perkembangan industri kreatif dalam negeri.

Penelitian relevan yang pernah ada sebelumnya, Penelitian oleh Yullia Susilaningtyas (2020) dengan judul 'Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Motif Pada Motif Batik Jetis : Kajian Etnopedagogik Budaya Lokal Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Siswa Kelas IV SD' adalah tentang nilai-nilai yang terdapat pada motif batik jetis sebagai etnopedagogik masyarakat Sidoarjo. Penelitian tersebut menggunakan budaya lokal Batik Jetis untuk sebagai etnopedagogik masyarakat Sidoarjo untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada motif batik jetis sebagai etnopedagogik masyarakat Sidoarjo, diantaranya peduli lingkungan, kerja keras, cinta damai, jujur, mandiri, serta religius. Penelitian oleh Nurul Ajizah (2024) dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dari Sebuah Produk Budaya" tentang cara untuk menjaga keaslian dan keunikan batik Tasikmalaya dengan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan bagi negara Indonesia.

Dibandingkan dengan penelitian – penelitian tersebut, dapat ditemukan peningkatan kesadaran sosial dan minat terhadap budaya local dengan memanfaatkan batik Parang Winongo sebagai media pembelajaran karena ada banyak aspek yang terkandung di dalamnya dan bersifat kompleks. Selain itu, dengan adanya Global Awareness (Kesadaran Global), manusia membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya, negara, dan wilayah lain agar saling memahami, toleransi, dan dapat menerima suku, budaya, agama, dan perbedaan kepribadian ketika berada pada suatu komunitas. Dalam Masyarakat global saat ini, sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran ini karena hal ini dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional mereka. Jadi, pemanfaatan batik Parang Winongo sebagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara umum oleh sekolah manapun.

4. Kesimpulan

Dengan mempelajari batik parang winongo, siswa dapat memahami akar sejarah bangsa dan bagaimana nilai-nilai leluhur masih relevan hingga saat ini, melalui apresiasi terhadap keindahan dan makna batik parang winongo, siswa akan tumbuh rasa cinta terhadap budaya bangsa. Proses pembuatan atau mendesain batik mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif. Dengan menampilkan karya batik di depan umum, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian, Siswa dapat menjadi agen perubahan dengan mempromosikan batik parang winongo dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat luas. Batik parang winongo bukan hanya sekadar kain, tetapi juga merupakan simbol identitas dan kekuatan bangsa. Dengan memanfaatkan batik Parang Winongo sebagai media pembelajaran, kita dapat mempersiapkan generasi muda yang berkarakter, kreatif, dan cinta tanah air dan dapat membantu generasi muda memahami pentingnya persatuan, gotong royong, dan nilai-nilai luhur lainnya. Dengan demikian, dampak dari batik Parang Winongo sebagai media pembelajaran di sekolah tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi aset berharga dalam upaya membangun karakter bangsa, dan dapat menjadi alat yang ampuh untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan cinta tanah air. Mari kita bersama-sama melestarikan dan mengembangkan warisan budaya bangsa ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Wahono Widodo, M.Si dan Dr. Nurul Istiq'faroh, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan penuh selama penelitian ini berlangsung. Keahlian dan kesabaran Bapak/Ibu sangat berharga dalam membimbing saya.
2. WMH Batik Kelurahan Winongo, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pengumpulan data terkait Batik Parang Winongo. Terima kasih atas keterbukaan dan kerjasama yang sangat membantu proses penelitian ini.
3. Bu Lilik, selaku narasumber M.Pd, yang telah berbagi pengetahuan dan wawasan yang sangat berguna untuk memperkaya penelitian ini.
4. Bu Kun Mariati, S.Pd, selaku Kepala SDN 01 Winongo, yang telah memberikan izin dan fasilitas kepada saya untuk melaksanakan penelitian ini di sekolah.
5. Bapak/Ibu Guru SDN 01 Winongo, yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta informasi yang sangat berharga terkait pelaksanaan penelitian.
6. Karyawan/Karyawati SDN 01 Winongo, yang dengan keramahannya memberikan pelayanan yang baik dan mendukung kelancaran penelitian.
7. Siswa-siswi SDN 01 Winongo, yang telah menjadi bagian dari penelitian ini dan memberikan kontribusi yang tak ternilai dalam proses pengumpulan data.

Semua dukungan dan kerjasama yang telah diberikan, sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan Batik Parang Winongo dan budaya lokal.

6. Daftar Pustaka

- Suryanti, S., Mariana, N., Yermiandhoko, Y., & Widodo, W. (2020). Local wisdom-based teaching material for enhancing primary students' scientific literacy skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 96-105.
- Hasibuan, L., Us, K. A., & Nazirwan, N. (2021). Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2).
- Akromullah, H., Hendra, H., & Ariesta, O. (2019). Pengembangan Usaha UKM Batik Nagari Tuo Pariangan Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 3(1).
- Anattri, L., Yelianti, U., & Subagyo, A. (2024). Development of an Ethnoscience-Based Teaching Module on Incung Kerinci Batik as a Learning Resource for Biology of Plant Material (Plantae). *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 6215-6229.

- Fisnani, Y., Utanto, Y., & Ahmadi, F. (2020). The development of e-module for batik local content in pekalongan elementary school. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 9(1), 40-47.
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies (NSJIS)*, 1(1), 60-89.
- Kurniawan, L. O., Saylendra, N. P., & Sanusi, A. R. (2024). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Kesadaran Sosial Siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(9), 311-317.
- Lestari, A. T., & Tresnawati, N. (2024). Symbolic Meaning Analysis of Ciwaringin Batik Motifs on the Strengthening Project of the Pancasila Student Profile (P5) for Elementary School Students. *EDUCATIO: Journal of Education*, 9(1), 50-66.
- Mutia, F., Ndona, Y., & Setiawan, D. (2022). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 80-88.
- Sari, R. N., & Gunansyah, G. (2018). Batik Gedhog Desa Kedungrejo-Tuban sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 1769-1780.
- Susilaningtyas, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Makna Simbolik dan Nilai-nilai Motif Pada Motif batik Jetis: Kajian Etnopedagogik Budaya Lokal Untuk Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Siswa kelas IV SD. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 237-237.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95
- Ajizah, N., Nurfarissar, N. A. H., Elvina, H. S., Agustin, A. M., Assyadiah, S. P., Tania, Y., ... & Rosita, L. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DARI SEBUAH PRODUK BUDAYA. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 145-149.
- Adrianto, S. (2019). Peranan pendidikan sebagai transformasi budaya. *CKI On Spot*, 12(1).
- La Abute, E. (2019). Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 186-195.